

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis perusahaan-perusahaan yang menjalankan usahanya bisa diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Dari ketiga jenis bidang usaha tersebut perusahaan jasa tidak menjual barang kepada pelanggan untuk memperoleh penghasilan utama mereka. Sedangkan perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur merupakan bidang usaha yang mengandalkan sektor penjualan dari barang persediaan. Persediaan merupakan salah satu aset yang penting peranannya bagi perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Bagi perusahaan manufaktur persediaan dikategorikan sebagai aktiva lancar karena persediaan adalah satu jenis aktiva yang relatif aktif perubahannya dan pada umumnya persediaan merupakan bagian terbesar dari seluruh aktiva dalam perusahaan adalah akumulasi singkat mengenai persediaan (Tjahjono 2009:56).

Dalam memperoleh penghasilan perusahaan dagang tentunya bergantung penuh pada barang atau produk yang akan

mereka jual nantinya. Sebelum bisa melakukan transaksi penjualan, perusahaan dagang akan membeli barang dari pemasok dan melakukan penyimpanan di gudang dengan ekspektasi barang tetap dalam kondisi yang prima. Hal ini wajar terjadi, mengingat persediaan mempunyai nilai materialitas dalam pelaporan keuangan. Persediaan mempunyai resiko untuk mengalami pencurian maupun kerusakan. kekeliruan untuk mencatat permintaan, barang yang dikeluarkan tidak sesuai *order*, dan semua kemungkinan lainnya dapat menyebabkan catatan persediaan berbeda dengan persediaan yang sebenarnya ada di gudang. Untuk itu diperlukan pengendalian internal persediaan yang bertujuan untuk melindungi harta atau aset perusahaan dan juga agar informasi mengenai persediaan lebih dapat dipercaya. Persediaan juga didefinisikan sebagai aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa dalam proses produksi atau yang dalam perjalanan dalam bentuk bahan *supplies* untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa (Warren, dkk, 2005:452).

Oleh karena itu pengendalian persediaan memiliki peranan penting dalam menjaga aset perusahaan. Tujuan pengendalian persediaan menurut Prawirasentono (2002:68) sebagai berikut : 1). Menjaga agar persediaan perusahaan

jangan sampai kehabisan sehingga dapat mengakibatkan terhentinya kegiatan proses produksi. 2). Menjaga supaya pembentukan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar atau berlebihan, sehingga biaya-biaya yang timbul dari persediaan dapat ditekan seminimum mungkin. 3). Menjaga agar pembelian secara kecil dapat dihindari karena akan berakibat biaya pesanan menjadi besar. Mengetahui jumlah persediaan yang sesungguhnya merupakan kunci dari pengendalian persediaan itu sendiri. Membutuhkan suatu metode dalam melakukan perhitungan persediaan. Dalam metode pencatatan akuntansi pada akun persediaan dapat dipisahkan menjadi 2 yaitu metode fisik (periodik) dan metode buku (perpetual). Metode fisik adalah metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan pada saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang. Metode buku adalah metode pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan barang setiap saat diketahui dari rekening perusahaan.

Oleh sebab sangat disarankan perusahaan melakukan perhitungan fisik persediaan secara rutin baik secara internal maupun eksternal. Pada umumnya perhitungan fisik persediaan dilakukan oleh pihak eksternal yang independen yaitu auditor

ketika perusahaan tersebut melaksanakan audit. Audit sendiri adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti dengan objektif tentang suatu laporan peristiwa ekonomi. Tujuan dari dilaksanakannya audit ini adalah menentukan tingkat keakuratan antara laporan tersebut dengan point-point kriteria yang telah ditentukan termasuk dalam penyajian hasilnya kepada pihak yang berkepentingan. Sementara dari sisi auditor independen sebagai pelaku audit, pemeriksaan ini merupakan analisa objektif atas laporan keuangan organisasi atau perusahaan. Penerbitan laporan audit juga biasanya diberikan informasi tambahan, yaitu *management letter* yang merupakan surat untuk manajemen perusahaan yang berisikan sebuah pemberitahuan tentang kelemahan dari pengendalian internal perusahaan dan juga disertai oleh saran perbaikan (Agoes 2014:21).

PT "BCD" bergerak sebagai salah satu distributor semen di pulau Jawa. Nilai persediaan PT "BCD" memiliki materialitas yang cukup tinggi. Sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan pada penyajian di pelaporan keuangan. Oleh sebab itu, perlu adanya pengendalian persediaan melalui perhitungan fisik persediaan secara berkala guna menghindari selisih barang. Dalam melakukan perhitungan fisik persediaan

diperlukan bantuan pihak eksternal agar hasil perhitungan bisa lebih transparan dan tidak rekayasa belaka. Kantor Akuntan Publik merupakan suatu entitas independen yang mengeluarkan laporan audit atas suatu badan usaha. PT “BCD” meminta KAP Long Setiadi untuk melakukan audit atas akun persediaan agar akun persediaan yang tersaji pada laporan keuangan merupakan angka yang *valid* karena sesuai dengan jumlah persediaan yang sesungguhnya.

1.2 Ruang Lingkup

Melakukan PKL (Praktik Kerja Lapangan) yang bertempat pada KAP (Kantor Akuntan Publik) Long Setiadi sebagai *junior auditor*. Pekerjaan seorang auditor terdiri dari beberapa bagian, yaitu yang pertama inspeksi atau memeriksa dokumen, pada pekerjaan ini seorang auditor yaitu memeriksa setiap dokumen–dokumen yang diperlukan termasuk bukti dokumen pendukung. Dengan melakukan inspeksi terhadap sebuah dokumen–dokumen, auditor dapat melihat keaslian dari dokumen tersebut. Kemudian pengamatan atau disebut observasi merupakan prosedur audit yang dilakukan untuk menyaksikan suatu kegiatan perusahaan, misalnya auditor menyaksikan perhitungan untuk akun persediaan perusahaan.

Sebagai junior auditor di KAP (Kantor Akuntan Publik) banyak yang telah dikerjakan selama melakukan PKL (Praktik Kerja Lapangan), salah satunya yang dilakukan ialah membantu senior auditor dalam memeriksa dokumen atau inspeksi agar memastikan setiap dokumen fisik dengan pencatatan sistem perusahaan harus sama. Pada prosedur ini, kita sebagai tim telah bekerja sama dan membagi tugas untuk mengaudit, salah satunya ketika melakukan perhitungan fisik persediaan pada gudang persediaan perusahaan. Kemudian mengolah data dari klien berupa daftar persediaan yang dimiliki. Selanjutnya membuat batasan dalam pengecekan yang nominalnya diatas materialitas, lalu menentukan berapa persen aset yang akan dicek semua atas pertimbangan oleh senior auditor. Dan yang terakhir perhitungan fisik persediaan untuk membuktikan kebenaran jumlah dari kuantitas persediaan perusahaan tersebut.

1.3 Tujuan laporan praktik kerja lapangan

Diharapkan agar mahasiswa setelah melakukan praktik kerja lapangan dapat melakukan pekerjaan sebagai auditor secara riil dan mampu menyelesaikan setiap masalah yang ada secara profesional dengan pengalaman di dunia kerja

khususnya tentang prosedur audit perhitungan fisik persediaan pada akun persediaan perusahaan.

1.4 Manfaat laporan praktik kerja lapangan

- a) Mahasiswa telah siap untuk masuk ke fase dunia kerja dengan pengalaman saat magang.
- b) Mahasiswa selaku penulis bisa menjadikan contoh kasus yang ditemui saat bekerja sebagai pembelajaran tentang audit itu sendiri.
- c) Menjadikan diri sendiri sebagai lulusan dengan bibit unggul dibidangnya.
- d) Mengaplikasikan pembelajaran selama masa perkuliahan dan magang tentang ilmu *auditing* dalam dunia kerja.